

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Interferensi merupakan istilah untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut (bahasa pertama) dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Weinreich dalam, Chaer dan Leonie, 2010: 120). Para ahli, seperti Weinreich menyebut interferensi sebagai “penyimpangan”, dan Kridalaksana menyebutnya sebagai “kesalahan”, Nababan (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 121) menyebut interferensi sebagai “pengacauan”. Sementara Hartman dan Strok (dalam Chaer dan Leonie, 2010: 121) menyebutnya sebagai “kekeliruan”.

Konsep-konsep teoritik interferensi dari para ahli sosiolinguistik di atas terlihat banyak yang memandang interferensi sebagai peristiwa bahasa yang bersifat negatif. Hal tersebut dikarenakan interferensi menurut para ahli dapat merusak kaidah suatu bahasa akibat dari kemampuan penutur yang bilingual. Namun, meski bersifat negatif pada kenyataannya interferensi sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari dan keberadaannya memang terkadang sangat dibutuhkan demi kelancaran komunikasi sosial.

Dengan melihat konsep-konsep interferensi para ahli sosiolinguistik di atas rasanya sudah tidak sepenuhnya sesuai lagi dengan fakta pemakaian bahasa saat ini. Ketika situasi informal terjadinya interferensi merupakan hal yang biasa. Justru tidak mungkin jika dalam situasi informal ada penutur

menggunakan ragam bahasa yang formal. Menurut Ngalim (2013: 72) dalam situasi demikian, sesungguhnya penggunaan ragam bahasa informal bukan sebagai pengacauan atau gangguan, tetapi sebagai suatu kewajaran. Barulah dikatakan pengacauan apabila dalam situasi formal ragam bahasa yang dipilih adalah ragam bahasa informal.

Fenomena interferensi yang sering terjadi, misalnya dalam proses pembelajaran di sekolah maupun di perguruan tinggi. Fenomena interferensi di perguruan tinggi contohnya pada prodi pendidikan bahasa Indonesia terdapat matakuliah strategi pengajaran. Seorang dosen ketika menjelaskan berbagai jenis pendekatan dalam pembelajaran dengan santainya mengucapkan *contextual teaching learning*, pendekatan *scientific approach*, padahal dalam pembelajaran tersebut termasuk dalam situasi yang formal sehingga dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

Pengucapan jenis-jenis pendekatan dengan menggunakan istilah bahasa Inggris tersebut dikarenakan istilah dengan bahasa Inggris lebih efisien dan praktis dibandingkan pengucapan dengan menggunakan istilah bahasa Indonesia. Selain itu, ada kemungkinan pula dosen memiliki kemampuan bilingual. Oleh karena itu ketika dosen berkomunikasi menggunakan B1 (bahasa Indonesia) dengan tidak sengaja dipengaruhi kemampuan bahasa keduanya (bahasa Inggris).

Contoh lain dari interferensi yaitu dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di SMP yang menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Seorang guru bertanya kepada siswanya: "*Coba kalimat bahasa Indonesia 'Saya sedang*

*membaca', Anda ubah ke dalam bahasa Inggris!*". Kemudian siswa menjawab, *"Baik Pak! I am reading"*. Menyimak pecakapan antara guru bahasa Inggris dengan salah satu siswa SMP di atas, secara sosiolinguistik juga menunjukkan adanya alih kode yang merupakan bagian dari peristiwa interferensi. Peristiwa interferensi tersebut terjadi karena tingkat penguasaan bahasa Inggris siswa untuk keterampilan berbicara relatif masih terbatas. Oleh karena itu, untuk keefektifan dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran bahasa Inggris.

Pemakaian bahasa sebagai transfer ilmu dalam pembelajaran, sangat memungkinkan terjadinya interferensi dan sulit untuk dihindari karena beberapa hal yang melatarbelakanginya. Salah satunya karena kata-kata dan frase dari bahasa asing memang wajar dan dianggap lebih menarik (Ngalim, 2013: 73). Selain itu, mengingat selama ini bahasa Indonesia masih termasuk bahasa resipen, jadi ketika bahasa Indonesia bertemu dengan bahasa asing mau tak mau akan mengambil atau meniru kosakata asing tersebut untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia sendiri.

Berdasarkan contoh fenomena-fenomena interferensi yang telah dipaparkan sebelumnya, rasanya tak adil jika interferensi dipandang negatif dengan didasarkan pada kemampuan berbahasa si penutur. Kemampuan berbahasa setiap orang tentu berbeda-beda dan tidak bisa dipaksakan untuk sama tinggi dengan individu yang lain. Dengan demikian, kiranya konsep teoritik interferensi dari para ahli sosiolinguistik-lah yang seharusnya perlu ditelaah atau dikaji ulang.

Sesungguhnya sudah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang interferensi. Namun, tujuan dari penelitian-penelitian terdahulu secara umum hampir sama dan monoton, yaitu bertujuan mengungkapkan wujud-wujud interferensi dalam tataran fonologi, morfologis, sintaksis, atau semantik saja. Selama ini belum ada penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep teoritik interferensi maupun interferensi leksikon dari para ahli sosiolinguistik.

Contoh penelitian terdahulu, yaitu penelitian Abdurrahman (2013) yang berjudul “Interferensi Morfologis Bahasa Melayu Betawi Terhadap Bahasa Minangkabau Remaja Kota Padang” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologis bahasa Melayu Betawi terhadap bahasa Minangkabau dari aspek afiksasi, reduplikasi, komposisi dan akronimisasi. Penelitian Triyanto dan Endang (2016) berjudul “Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Karangan Laporan Peserta Didik SMP” juga bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi, sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Oleh karena masih jarang penelitian tentang interferensi yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep teoritik interferensi dari para ahli, maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi konsep interferensi leksikon bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran sosiolinguistik karena peristiwa interferensi yang sering terjadi adalah pada tataran leksikon atau kosakata. Penelitian ini tidak berupaya menunjukkan wujud-wujud interferensi leksikon

bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Namun, berusaha mengidentifikasi konsep-konsep teoritik interferensi dari para ahli sosiolinguistik, dosen dan juga pemahaman mahasiswa terhadap konsep teoritik interferensi leksikon bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran sosiolinguistik.

Fokus penelitian yang terletak pada identifikasi konsep teoritik interferensi ini dikarenakan interferensi merupakan materi ajar dalam bidang ilmu sosiolinguistik. Sosiolinguistik sebagai ilmu nomotetik dengan sifat deskriptif dan yang harus selalu bekerja dengan data empiris, tentunya patut mencatat fenomena interferensi ini sebagai gejala sosiolinguistik dan tidak buru-buru mengatakan interferensi sebagai suatu kesalahan. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan berpotensi sebagai langkah awal untuk mengembangkan atau mensubsitisi konsep teoritik interferensi dari para ahli sosiolinguistik yang sesuai dengan fakta pemakaian bahasa.

## **B. Ruang Lingkup**

Permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan dalam penelitian ini lebih mendalam serta mencegah terjadinya penafsiran yang kurang tepat. Penelitian ini membahas masalah identifikasi konsep teoritik interferensi yang berupa definisi, pandangan, pendapat dari para ahli sosiolinguistik dan dosen serta identifikasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep teoritik interferensi leksikon (pendapat atau padangan) bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran sosiolinguistik di prodi PBI FKIP UNS.

### **C. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian “Interferensi Leksikon Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Sociolinguistik Di Prodi PBI FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS), sebagai berikut.

1. Bagaimana identifikasi konsep teoritik interferensi menurut para ahli sociolinguistik?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa terhadap konsep interferensi leksikon bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran sociolinguistik di Prodi PBI FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ada dua.

1. Mengidentifikasi konsep teoritik interferensi menurut para ahli sociolinguistik.
2. Mengidentifikasi pemahaman mahasiswa terhadap konsep interferensi leksikon bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam pembelajaran sociolinguistik di Prodi PBI FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS).

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik berupa manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat, tentang pemahaman para ahli sociolinguistik dan mahasiswa terhadap konsep teoritik interferensi dalam pembelajaran sociolinguistik.
- b. Pedoman dalam mengembangkan atau mensubstitusi konsep teoritik interferensi secara umum dan interferensi leksikon dalam pembelajaran sociolinguistik.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada para sociolinguis atau para ahli bidang sociolinguistik, untuk mengkonsistensikan persepsi terhadap ketepatan pemilihan teori interferensi yang sesuai dengan fenomena pemakaian bahasa Indonesia.
- b. Dapat dijadikan sebagai tinjauan pustaka atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

## **F. Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah merupakan penjelasan dari istilah yang diambil dari kata-kata kunci dalam judul penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kegandaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini.

### 1. Interferensi

Weinreich (dalam Sukardi, 1999: 112) berpendapat bahwa interferensi adalah peristiwa “penyimpangan” norma dari salah satu bahasa yang dipakai oleh dwibahasawan akibat mengenal dua bahasa atau lebih.

### 2. Leksikon

Leksikon merupakan kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa; kosakata; perbendaharaan kata (Kridalaksana, 2008: 142).

### 3. Sociolinguistik

Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chaer dan Leonie, 2010: 4).

### 4. Pembelajaran

Hamalik (2008: 57) menyatakan bahwa pembelajaran yaitu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.